

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Itik merupakan komoditas ternak yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman Majapahit (Kaleka, 2015). Itik dikenal liar atau *wild mallard* dengan nama lain *Anas boscha*. Permintaan yang tinggi terhadap protein hewani seperti telur dan daging, tentunya memotivasi peternak untuk meningkatkan produktivitas ternaknya agar dapat memenuhi permintaan konsumen.

Tercatat saat ini, populasi itik di Indonesia menempati peringkat 3 dunia dengan jumlah 46,3 juta ekor di bawah Cina (511,8 juta) dan Vietnam (50 juta). Secara nasional populasi itik di Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 4,41% per tahun (Kaleka, 2015). Sebagian konsumen daging itik memiliki keunikan tersendiri. Rasa gurih yang dikeluarkan menjadi daging itik menjadi pilihan daging oleh konsumen. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan terhadap produksi daging itik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 produksi daging mencapai 28.184 ton, diikuti tahun 2012 naik menjadi 33.610 ton, dan pada tahun 2013 mencapai 36.154 ton (Dirjen Peternakan, 2014).

Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang memiliki plasma nutfah genetic yang baik, diantaranya itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang dan itik Sikumbang janti. Pada umumnya itik dipelihara secara semi intensif dengan melepaskan ke sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari merupakan budaya asli Indonesia. Banyak sekali itik yang berpotensi di Indonesia, beberapa itik lokal yang tersebar di seluruh nusantara dengan berbagai nama menurut daerah atau lokasinya masing-masing (Solihat *et al.* 2003).

Salah satu itik berpotensi adalah itik Sikumbang janti. Itik Sikumbang janti berasal dari kota Payakumbuh khususnya di kenagarian Koto Baru Payobasuang. Di nagari ini itik Sikumbang janti telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Itik Sikumbang

janti disebut juga itik putih oleh penduduk setempat, karena hampir seluruh bulunya berwarna putih. Keberhasilan itik lokal yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo *et al.* 2002). Dibalik keunggulannya yang mampu beradaptasi dengan baik, daging itik pun memiliki kelemahan seperti rendahnya tingkat perdagangan dan tingginya kandungan lemak jika dibandingkan dengan ayam pedaging.

Ransum merupakan faktor yang sangat menentukan dalam usaha peternakan itik yang dipelihara secara intensif, karena 60-70% biaya produksi adalah biaya ransum (Wakhid, 2010). Oleh karena itu, peternak harus memahami teknik pemberian ransum itik agar tidak mengalami kerugian. Cara pemberian pakan pada itik bermacam – macam tergantung daerah, namun pada umumnya peternak hanya menggunakan dua metode, yaitu kering dan basah. Oleh sebab itu perlunya terobosan atau inovasi agar itik mampu menghasilkan karkas yang baik.

Pemberian pakan dalam keadaan segar sangatlah di sukai ternak terutama itik. frekuensi penyajian ransum yang berbeda adalah upaya untuk meningkatkan konsumsi pakan, meningkatkan efisiensi ransum, menekan biaya produksi pakan yang dikeluarkan dan menekan konversi ransum. Waktu pemberian pakan dipilih pada saat yang tepat dan nyaman sehingga ayam dapat makan dengan baik dan tidak banyak pakan yang terbuang (Sudaro dan Siriwa, 2007). Perbedaan frekuensi penyajian ransum diharapkan akan merangsang nafsu makan itik sehingga menghasilkan konsumsi ransum yang baik sehingga dapat meningkatkan bobot karkas, persentase karkas yang tinggi dan menurunkan persentase lemak abdominal.

Selain frekuensi pemberian pakan, protein juga memberikan pengaruh terhadap karkas. Pemberian level protein yang rendah dalam pakan dapat menimbulkan beberapa kerugian yaitu menurunkan performans hasil karkas (Bregendahl *et al.*, 2002). Swennen *et al.* (2007) menemukan bahwa pemberian pakan berprotein rendah menurunkan kadar protein pada broiler. Beberapa penelitian yang sama menyatakan pemberian pakan berprotein 15%

menurunkan persentase berat karkas. Dalam hal ini protein sangatlah berpengaruh dalam penentuan karkas, diantaranya bobot karkas, persentase karkas, dan persentase lemak abdominal.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Frekuensi Pemberian Ransum Secara Periodik dan Level Protein Terhadap Bobot Karkas, Persentase Karkas serta Persentase Lemak Abdominal Itik Sikumbang Janti”**.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap karkas itik Sikumbang janti.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kombinasi terbaik antara frekuensi pemberian ransum dan level protein terhadap karkas itik Sikumbang janti. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi kepada masyarakat khususnya peternak dan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah adanya interaksi frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap karkas itik sikumbang janti.

